

IMPLEMENTASI PENDEKATAN GROWTH, RESILIENCE, INNOVATION, TRUST DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP IT CAHAYA ISLAM SERPONG

Suprihatin¹, Mualif²

^{1,2} Universitas Pamulang, Indonesia

Email: umiatinn245@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.3435>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026
Final Revised: 11 April 2026
Accepted: 16 May 2026
Published: 30 June 2026

Keywords:

GRIT, Growth
Resilience
Innovation
Trust
Learning Quality
Student Engagement.



ABSTRAK

This study aims to analyze the role of Growth, Resilience, Innovation, and Trust (GRIT) in improving the quality of learning at SMP IT Cahaya Islam Serpong. The focus of this study includes: (1) the role of GRIT in the learning process, (2) the quality of learning in schools, and (3) the implementation of GRIT in improving the quality of education. This study uses a qualitative case study approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique uses a qualitative descriptive analysis interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2014) which consists of data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The results of the study indicate that GRIT has an important role in forming an active, collaborative, and meaningful learning ecosystem. The Growth aspect encourages students to have a growth mindset, Resilience forms resilience in facing learning difficulties, Innovation increases creativity in the learning process, while Trust creates a positive and transparent relationship between teachers, students, and parents. The quality of learning at SMP IT Cahaya Islam Serpong is classified as good, characterized by increased student activity, effective learning interactions, and a student-centered learning process. Thus, the GRIT approach can be used as a framework for character building and learning management to holistically improve the quality of education in Islamic educational institutions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Growth, Resilience, Innovation, dan Trust (GRIT) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP IT Cahaya Islam Serpong. Fokus penelitian ini meliputi: (1) peran GRIT dalam proses pembelajaran, (2) kualitas pembelajaran di sekolah, serta (3) implementasi GRIT dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GRIT memiliki peran penting dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Aspek Growth mendorong siswa untuk memiliki pola pikir berkembang, Resilience membentuk ketahanan dalam menghadapi kesulitan belajar, Innovation meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran, sedangkan Trust menciptakan hubungan yang positif dan transparan antara guru, siswa, dan orang tua. Kualitas pembelajaran di SMP IT Cahaya Islam Serpong tergolong baik, ditandai dengan meningkatnya keaktifan siswa, interaksi pembelajaran yang efektif, serta proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, pendekatan GRIT dapat dijadikan sebagai kerangka penguatan karakter dan manajemen pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik di lembaga pendidikan Islam

Kata kunci: GRIT, Growth, Resilience, Innovation, Trust, Kualitas Pembelajaran, Keaktifan Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mencetak generasi unggul yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan sosial. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Rasyid, 2019; Y. Yunus, 2018; Yunus, Y., Suardi, 2019). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, seperti Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT), landasan filosofis ini ditegaskan kembali melalui integrasi antara ilmu pengetahuan umum berupa sains dan humaniora dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer pengetahuan formal (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah proses pembentukan karakter dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*) yang berorientasi pada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi (Laelah, 2023a, 2023b; Suharto, 2017).

Namun demikian, realitas pendidikan di era Abad ke-21 menuntut adaptasi yang amat dinamis. Gelombang Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 yang ditandai oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), pemrosesan data raksasa (*big data*), dan konektivitas tanpa batas telah mengubah lanskap sosio-edukatif secara mendasar. Tantangan manajemen pendidikan di sekolah Islam menjadi semakin kompleks karena lembaga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang abadi dengan tuntutan mutu pendidikan modern. Dinamika perubahan kurikulum—seperti transisi menuju Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*), serta Penguatan Profil Pelajar Pancasila—menuntut sekolah Islam untuk memiliki strategi manajemen yang adaptif, inovatif, dan unggul (Fadhliyah, 2019; Istighfaroh, 2021; Ramayanti, 2019).

Perkembangan teknologi digital yang serba cepat memicu disrupsi di berbagai sektor, tak terkecuali dalam paradigma pembelajaran. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi tak terbatas; di sisi lain, digitalisasi membawa dampak negatif berupa dekadensi moral, kecanduan gawai, penurunan daya konsentrasi, hingga memudarnya etika kesopanan di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan ganda (*double challenge*), yaitu bagaimana mempertahankan integritas nilai-nilai moral dan spiritual Islam yang kokoh di tengah arus globalisasi, sekaligus memastikan peserta didik memiliki kecakapan Abad ke-21 seperti berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) (Dewi et al., 2022; Rukmana, 2023).

Persaingan antarlembaga pendidikan menengah kini juga berlangsung sangat ketat. Pertumbuhan sekolah-sekolah swasta berbasis keagamaan, sekolah internasional, dan lembaga pendidikan unggulan lainnya memaksa pengelola sekolah Islam untuk mengevaluasi efektivitas manajemen internal mereka. Sekolah yang tidak memiliki daya saing manajerial dan kualitas pedagogis yang terukur berisiko mengalami penurunan kepercayaan masyarakat (*public trust*). Dalam konteks ini, sekolah Islam dituntut untuk bergeser dari manajemen konvensional berbasis rutinitas menuju manajemen strategis berbasis kualitas dan pengembangan karakter berkelanjutan (Anam, 2016; Bashori, 2017; Syihabuddin, 2019).

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa orang tua dan masyarakat semakin kritis dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka. Orang tua modern tidak lagi hanya tergiur oleh nama besar atau fasilitas fisik sekolah semata, melainkan menuntut adanya jaminan mutu akademik yang terukur, fasilitas pembelajaran yang memadai, keterbukaan komunikasi, serta lingkungan belajar yang mampu membentuk akhlakul

karimah secara konsisten. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan holistik membuat mereka menaruh ekspektasi tinggi agar sekolah Islam dapat mencetak lulusan yang seimbang antara capaian akademik seperti *tahsin* dan *tahfizh* dengan pemahaman sains modern (Ahmad Bustomi & Sobrul Laeli, 2021).

Di sisi lain, fakta di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian sekolah Islam masih menghadapi tantangan mendasar yang menghambat peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah heterogenitas dan konsistensi kompetensi pedagogik guru. Beberapa pendidik masih terjebak dalam metode pembelajaran konvensional berbasis ceramah (*teacher-centered learning*), yang cenderung membuat siswa pasif, jenuh, dan kurang memiliki daya kritis. Pendidik sering kali belum menguasai pengintegrasian teknologi ke dalam kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) secara optimal, sehingga media pembelajaran yang digunakan terkesan monoton dan kurang menarik minat siswa (Musolin, 2024).

Tantangan lainnya mencakup keterbatasan sarana digital dan infrastruktur teknologi di beberapa unit sekolah, serta munculnya resistensi terhadap perubahan (*resistance to change*) di kalangan pendidik maupun staf manajerial. Perubahan sistem administrasi, kurikulum, dan paradigma evaluasi sering kali direspon dengan keengganan untuk keluar dari zona nyaman. Kurangnya keterbukaan (*transparency*) dan kolaborasi antara pimpinan sekolah, guru, serta orang tua murid juga memicu miskomunikasi dan ketidakpuasan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Apabila permasalahan manajerial dan pedagogis ini tidak segera diatasi melalui intervensi yang sistematis, maka sekolah Islam akan mengalami stagnasi mutu dan penurunan tingkat kepercayaan publik.

Masalah kualitas pembelajaran di tingkat sekolah menengah juga berdampak langsung pada motivasi dan daya tahan belajar siswa. Studi menunjukkan bahwa tingkat stres akademik siswa meningkat seiring dengan tingginya beban kurikulum dan tekanan kompetisi (Pascoe et al., 2020). Tanpa adanya bimbingan karakter yang membangun mental pantang menyerah (*perseverance*) dan pola pikir berkembang (*growth mindset*), siswa cenderung mudah putus asa saat menghadapi materi pelajaran yang menantang, nilai ujian yang buruk, atau kesulitan dalam adaptasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembinaan karakter dan manajemen pembelajaran yang mampu menggembleng fisik, mental, dan spiritual siswa secara komprehensif.

Untuk menjawab tantangan mutu pembelajaran dan ketahanan karakter peserta didik, konsep GRIT menarik perhatian luas dalam diskursus pendidikan global. Konsep GRIT yang dipelopori oleh Angela Duckworth (2016) didefinisikan sebagai kombinasi antara *passion* (gairah atau minat mendalam jangka panjang) dan *perseverance* (ketekunan dan daya juang pantang menyerah) untuk mencapai tujuan-tujuan jangka panjang. Duckworth menekankan bahwa bakat alami (*talent*) bukan satu-satunya penentu keberhasilan seseorang, melainkan daya juang dan keuletan dalam mengatasi hambatan justru memiliki korelasi yang jauh lebih kuat terhadap pencapaian prestasi akademik dan profesional (*achievement*).

Dalam perkembangannya di bidang manajemen pendidikan dan organisasi, pendekatan GRIT dioperasionalkan secara lebih luas dan inklusif menjadi empat dimensi strategis, yaitu *Growth*, *Resilience*, *Innovation*, dan *Trust* (Stokas, 2019; Lee & Sohn, 2021). Dimensi *Growth* atau pertumbuhan berfokus pada penanaman *growth mindset* (Dweck, 2017), yaitu keyakinan bahwa kecerdasan, bakat, dan kemampuan dapat terus dikembangkan melalui usaha keras, strategi yang tepat, dan masukan yang konstruktif. Dalam konteks sekolah, dimensi ini mendorong guru dan siswa untuk memandang kegagalan sebagai kesempatan belajar, bukan sebagai keterbatasan absolut.

Dimensi selanjutnya adalah *Resilience* atau ketangguhan, yang mengacu pada kemampuan emosional dan mental individu serta organisasi untuk bangkit dari kesulitan, ketegangan, atau perubahan situasi yang tidak menyenangkan (Masten, 2018). *Resilience* membentuk daya tahan belajar (*learning resilience*) pada siswa serta fleksibilitas manajemen sekolah dalam menghadapi krisis atau perubahan kebijakan kurikulum. Sementara itu, dimensi *Innovation* atau inovasi menekankan pada keberanian menciptakan strategi, media, dan metode pembelajaran baru yang kreatif serta responsif terhadap perkembangan zaman (Rogers, 2003). Inovasi pedagogis mendorong penggunaan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, serta diferensiasi pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar peserta didik yang beragam.

Adapun dimensi *Trust* atau kepercayaan merupakan landasan hubungan interpersonal yang ditandai oleh rasa saling percaya, integritas, kejujuran, dan transparansi (Bryk & Schneider, 2002). Dimensi ini membangun iklim sekolah yang aman (*psychological safety*), di mana siswa tidak takut salah saat bertanya, serta memperkuat sinergi antara guru, manajemen sekolah, dan orang tua murid. Keempat pilar GRIT ini memiliki artikulasi yang sangat erat dan selaras dengan prinsip-prinsip spiritualitas Islam (Ismail, 2020; Mualif, 2022).

Secara konseptual, dimensi *Growth* mencerminkan kewajiban menuntut ilmu (*tholabul 'ilmi*) dan penyucian diri (*tazkiyatun nufus*) tanpa henti sepanjang hayat. Dimensi *Resilience* merepresentasikan esensi ajaran *sabr* (kesabaran dan ketekunan saat diuji) dan *tawakal* (penyerahan diri yang aktif setelah berusaha maksimal). Dimensi *Innovation* merupakan manifestasi sifat *fathonah* (kecerdasan dan kreativitas) serta *ijtihad* dalam mencari solusi terbaik atas tantangan zaman. Sedangkan dimensi *Trust* mencerminkan pelaksanaan *amanah* (tanggung jawab) dan *siddiq* (kejujuran manajerial) yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW.

SMP IT Cahaya Islam Serpong yang berlokasi di Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam swasta yang terus berkomitmen meningkatkan mutu pelayanan pendidikan di tengah dinamika persaingan yang ketat. Sekolah ini mengintegrasikan Kurikulum Nasional dengan kurikulum khas keislaman seperti program Tahfizh Al-Qur'an, pembinaan akhlak, dan pembelajaran berbasis proyek. Untuk memastikan mutu pembelajaran tetap relevan dan memiliki daya saing tinggi, pihak pengelola dan dewan guru di SMP IT Cahaya Islam Serpong mulai mengadopsi dan menerapkan prinsip-prinsip GRIT dalam manajemen operasional dan budaya kelas.

Berdasarkan konteks teoretis dan realitas sosio-edukatif tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan pendekatan GRIT dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP IT Cahaya Islam Serpong. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dimensi *Growth, Resilience, Innovation*, dan *Trust* (GRIT) dalam proses pembelajaran, mengevaluasi gambaran kualitas pembelajaran yang tercipta di sekolah, serta merumuskan model implementasi terintegrasi pendekatan GRIT dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik di lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Yin, 2018). Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP IT Cahaya Islam Serpong, Kota Tangerang Selatan, yang berlangsung dari bulan Oktober 2025 hingga Maret 2026. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan teknik *purposive sampling* terhadap Kepala Sekolah (KS), Guru Senior (GS1, GS2), Guru Junior (GJ1, GJ2), Siswa (S1, S2, S3), dan Orang Tua Murid (OT1, OT2). Data sekunder didapatkan dari dokumen resmi sekolah, modul ajar, rencana strategis, catatan evaluasi, serta foto aktivitas pembelajaran. Pengumpulan data menggunakan tiga teknik

utama: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, *member check*, serta *audit trail* (Moleong, 2021). Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (termasuk *open coding*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Dimensi GRIT di SMP IT Cahaya Islam Serpong

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi di SMP IT Cahaya Islam Serpong, peneliti melakukan proses analisis data kualitatif yang diawali dengan reduksi data (*data reduction*) dan pengodean terbuka (*open coding*). Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan GRIT – yang mencakup empat dimensi strategis berupa *Growth* (Pertumbuhan), *Resilience* (Ketangguhan), *Innovation* (Inovasi), dan *Trust* (Kepercayaan) – telah terinternalisasi secara nyata, terstruktur, dan melembaga ke dalam budaya sekolah serta praktik pembelajaran sehari-hari. Internalisasi ini tidak hanya berlangsung sebagai wacana administratif semata, melainkan menjelma menjadi norma perilaku yang mengarahkan interaksi antara kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga orang tua murid. Integrasi nilai-nilai GRIT dengan esensi ajaran keislaman menjadi fondasi utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik di lingkungan sekolah (Gamel, 2014; Hsiung, 2022).

Dalam dimensi *Growth* (Pertumbuhan), fokus utama diarahkan pada penanaman pola pikir berkembang (*growth mindset*) kepada seluruh peserta didik. Pendidik berorientasi pada pandangan bahwa bakat, kecerdasan, dan keahlian siswa bukanlah sesuatu yang bersifat konstan atau bawaan lahir semata, melainkan kapasitas dinamis yang dapat terus ditumbuhkembangkan melalui usaha yang gigih, strategi belajar yang tepat, dan latihan yang konsisten. Dalam praktik pembelajaran di kelas, para guru secara konsisten berperan sebagai motivator yang mendesain instruksi pembelajaran tidak hanya untuk menilai pencapaian nilai angka pada tes sumatif, melainkan memberikan penghargaan (*reinforcement*) terhadap setiap usaha, keberanian mencoba, dan kemajuan bertahap (*incremental progress*) yang ditunjukkan oleh siswa. Penilaian berbasis proses (*formative assessment*) diterapkan secara intensif melalui umpan balik deskriptif yang membantu siswa memahami letak kekurangan mereka dan cara memperbaikinya. Penanaman *growth mindset* ini diselaraskan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya ikhtiar berkelanjutan, penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*), dan konsep menuntut ilmu sebagai proses sepanjang hayat (*tholabul 'ilmi*), sehingga siswa diajarkan untuk fokus pada perbaikan diri sendiri (*muhasabah*) daripada bersaing secara destruktif dengan sesamanya (Barro, 2003; Hasan, 2009).

Dimensi *Resilience* (Ketangguhan) diejawantahkan melalui pembentukan daya tahan belajar (*learning resilience*) peserta didik saat menghadapi materi pelajaran yang kompleks, beban tugas akademik, maupun target hafalan Al-Qur'an (*tahfizh*). Sekolah secara sengaja menciptakan kondisi pembelajaran yang melatih keberanian siswa untuk keluar dari zona nyaman. Pendidik menerapkan aturan pembiasaan untuk mencoba secara mandiri sebelum bertanya, di mana ketika siswa mengalami kesulitan, guru tidak langsung memberikan jawaban instan melainkan memberikan pertanyaan pemantik (*prompting questions*) yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis (Dakwah et al., 2019; Roni et al., 2021). Selain itu, dimensi ketangguhan ini diwujudkan dalam pengelolaan program remedial yang konstruktif. Remedial di SMP IT Cahaya Islam Serpong tidak diposisikan sebagai hukuman bagi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), melainkan sebagai ruang klinis pembelajaran (*learning clinic*) untuk menganalisis miskonsepsi dan menyusun strategi belajar

baru. Pendekatan ini secara langsung menanamkan nilai *sabr* atau kesabaran dan ketekunan saat menghadapi tantangan serta nilai *tawakal* atau penyerahan diri yang aktif setelah melakukan ikhtiar maksimal.

Pada dimensi *Innovation* (Inovasi), terjadi transformasi paradigma pembelajaran dari pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Sekolah mendorong para guru untuk secara berkelanjutan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Inovasi pembelajaran di sekolah ini terlihat dari penggunaan media pembelajaran interaktif digital, modul digital, platform kuis interaktif, serta pemanfaatan sistem manajemen pembelajaran sekolah. Metode pembelajaran tidak lagi didominasi oleh ceramah satu arah, melainkan beralih ke metode diskusi kelompok, simulasi, pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), dan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning* / PjBL). Melalui PjBL, siswa diajak untuk memecahkan masalah-masalah kontekstual yang ada di lingkungan sekitar mereka, seperti proyek pengelolaan sampah mandiri dan penyusunan karya seni berbasis budaya Islam, yang merefleksikan prinsip *fathonah* atau kecerdasan serta semangat *ijtihad* dalam mengeksplorasi strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 (Elias et al., 2003; E. N. Yunus, 2018).

Sementara itu, dimensi *Trust* (Kepercayaan) menjadi perekat sosial yang menghubungkan seluruh komponen di SMP IT Cahaya Islam Serpong. Di tingkat kelas, guru memberikan kepercayaan dan otonomi terukur kepada siswa untuk mengelola tugas kelompok, memimpin diskusi, serta mempresentasikan hasil karya di depan publik guna melatih kepemimpinan, rasa tanggung jawab (*accountability*), dan rasa percaya diri mereka. Di tingkat manajerial, sekolah membangun kemitraan yang transparan dan akuntabel dengan orang tua murid dan komite sekolah. Kepercayaan masyarakat dipelihara melalui sistem komunikasi yang terbuka, seperti pemanfaatan buku penghubung siswa baik fisik maupun digital, laporan perkembangan karakter mingguan, serta forum pertemuan berkala antara orang tua dan wali kelas (*parent-teacher conference*). Sekolah secara terbuka menyampaikan perkembangan akademik, kendala perilaku, hingga pencapaian nilai-nilai keagamaan siswa secara rasional dan suportif, di mana dimensi *Trust* ini merupakan manifestasi langsung dari nilai *amanah* atau dapat dipercaya dan *siddiq* atau kejujuran yang menjadi landasan utama pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

2. Kualitas Pembelajaran di SMP IT Cahaya Islam Serpong

Kualitas pembelajaran di SMP IT Cahaya Islam Serpong dinilai berada pada kategori sangat baik berdasarkan tiga indikator utama manajemen dan proses pendidikan, yaitu perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Evaluasi ini mencerminkan keterpaduan antara standar kurikulum nasional dengan keunggulan muatan lokal keislaman yang dikembangkan oleh pihak sekolah secara sistematis.

Dalam aspek perencanaan pembelajaran, dewan guru merancang perangkat pembelajaran secara terstruktur, komprehensif, dan sistematis sebelum semester baru dimulai. Setiap guru diwajibkan menyusun perangkat pembelajaran lengkap seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar yang selaras dengan panduan Kurikulum Merdeka serta dikayakan dengan muatan nilai-nilai Islam melalui proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Proses perencanaan ini mencakup pemetaan profil belajar siswa melalui asesmen diagnostik untuk menentukan strategi diferensiasi konten, proses, dan produk, pemilihan media pembelajaran digital yang relevan, serta formulasi instrumen penilaian yang mencakup aspek kognitif berbasis keterampilan berpikir

tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills / HOTS*), aspek afektif karakter, dan aspek psikomotorik keterampilan karya.

Dalam aspek proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas berlangsung secara interaktif, berpusat pada siswa, dan partisipatif. Pendidik tidak lagi memosisikan diri sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan bergeser menjadi fasilitator dan kolaborator belajar yang mendorong siswa secara aktif untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menganalisis studi kasus, serta melakukan eksperimen mandiri maupun kelompok. Kegiatan presentasi hasil karya menjadi bagian rutin dari dinamika kelas yang secara bertahap mengikis rasa takut salah dan meningkatkan kemampuan komunikasi serta berpikir kritis siswa. Guru juga memberikan perhatian yang seimbang antara siswa yang memiliki kecepatan belajar tinggi dan siswa yang membutuhkan bantuan tambahan melalui pendekatan pembelajaran terdiferensiasi (*differentiated instruction*).

Dalam aspek lingkungan belajar dan iklim sekolah, suasana diciptakan untuk mendukung perkembangan akademik dan pembentukan karakter keagamaan (*character building*) secara seimbang. Budaya sekolah yang islami diperkuat melalui pembiasaan ibadah rutin harian, seperti pelaksanaan Sholat Dhuha berjamaah dan zikir pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, program halaqah *tahfizh* dan *tahsin* Al-Qur'an yang terpantau ketat, Sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah, serta peringatan hari besar Islam yang dikemas dalam bentuk kompetisi kreativitas siswa. Suasana fisik sekolah yang bersih, tertib, dan asri dikombinasikan dengan iklim psikologis yang aman (*psychological safety*), di mana tindakan perundungan ditindak tegas melalui sistem konseling yang preventif dan humanis. Interaksi antarwarga sekolah didasari oleh rasa saling menghormati, kesopanan, dan kasih sayang, sehingga siswa merasa dihargai, nyaman, dan termotivasi untuk mengaktualisasikan potensi terbaik mereka.

3. *Matriks Open Coding Hasil Penelitian*

Proses pengolahan data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen lapangan direkapitulasi ke dalam penelusuran matriks pengodean terbuka (*open coding*). Pengodean ini memetakan temuan lapangan berupa informasi faktual ke dalam kode awal (*initial code*) serta mengelompokkannya ke dalam empat dimensi utama pendekatan GRIT secara sistematis.

Pada dimensi *Growth*, temuan lapangan menunjukkan bahwa guru secara konsisten mendorong siswa meyakini bahwa kemampuan, kecerdasan, dan bakat dapat terus berkembang melalui latihan keras dan ikhtiar yang tiada henti, yang dikodekan sebagai *Growth Mindset* Siswa. Selain itu, temuan bahwa guru memberikan motivasi verbal dan umpan balik konstruktif guna menghargai setiap proses belajar, upaya, dan kemajuan bertahap yang dicapai siswa tanpa hanya fokus pada nilai tes akhir dikodekan sebagai Motivasi dan Penguatan Proses Belajar.

Pada dimensi *Resilience*, temuan lapangan mencatat bahwa siswa dididik untuk tetap gigih dan berupaya menyelesaikan tugas-tugas akademik serta target hafalan Al-Qur'an meskipun menghadapi tingkat kesulitan yang tinggi, yang dikodekan sebagai Ketekunan atau *Learning Resilience*. Temuan bahwa siswa dibiasakan untuk belajar dari kesalahan, melakukan analisis miskonsepsi, dan mengikuti program remedial sebagai sarana perbaikan diri tanpa merasa tertekan secara psikologis dikodekan sebagai Evaluasi dan Daya Tahan Belajar.

Pada dimensi *Innovation*, temuan lapangan memperlihatkan bahwa guru secara aktif menerapkan metode pembelajaran interaktif berbasis *student-centered learning*, seperti diskusi kelompok, *Project-Based Learning* (PjBL), dan presentasi publik, yang dikodekan sebagai Metode Pembelajaran Aktif dan Partisipatif. Sementara itu, temuan mengenai integrasi perangkat digital, media presentasi interaktif, modul digital, dan platform pembelajaran

berbasis teknologi informasi dalam penyampaian materi pelajaran dikodekan sebagai Inovasi Media dan Infrastruktur Digital.

Pada dimensi *Trust*, temuan lapangan menunjukkan bahwa guru memberikan wewenang, ruang kreativitas, dan kepercayaan penuh kepada kelompok siswa untuk mengorganisasi dan menyelesaikan proyek mandiri, yang dikodekan sebagai Pemberian Kepercayaan atau Otonomi Belajar. Terakhir, temuan mengenai terjalinnya sistem komunikasi terstruktur, transparan, dan berkelanjutan antara sekolah, dewan guru, dan orang tua murid melalui buku penghubung dan pertemuan rutin dikodekan sebagai Kolaborasi Kemitraan Sekolah dan Orang Tua. Seluruh kode awal tersebut mengarahkan pemahaman bahwa setiap temuan di lapangan memiliki porsi penjelas yang saling menguatkan antara satu dimensi GRIT dengan dimensi lainnya.

Hasil penelitian ini mengaitkan temuan empiris di SMP IT Cahaya Islam Serpong dengan kerangka teoretis, literatur manajemen pendidikan modern, serta nilai-nilai keislaman yang relevan. Keberhasilan aspek *Growth* (Pertumbuhan) dan *Innovation* (Inovasi) dalam mendorong keaktifan serta keterlibatan siswa di SMP IT Cahaya Islam Serpong mengonfirmasi temuan ilmiah terdahulu yang menggarisbawahi bahwa variasi metode mengajar berbasis *Project-Based Learning* (PjBL) dan penguasaan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) oleh pendidik secara signifikan mampu meningkatkan keterlibatan siswa (*student engagement*), daya kritis, serta motivasi belajar intrinsik peserta didik. Ketika guru menanamkan pola pikir *Growth*, siswa tidak lagi memandang materi pelajaran yang sulit atau penguasaan teknologi sebagai ancaman, melainkan sebagai tantangan yang dapat diatasi. Ketiadaan rasa takut akan kegagalan membuat siswa lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam metode inovatif seperti PjBL. Inovasi pembelajaran yang dikembangkan guru tidak sekadar mengikuti tren digitalisasi, melainkan dirancang secara metodologis untuk memfasilitasi kebutuhan diferensiasi siswa dan pemecahan masalah nyata di masyarakat, yang mengubah iklim kelas yang pasif menjadi dinamis, kreatif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa pencapaian akademik dan pembentukan karakter unggul sangat dipengaruhi oleh integrasi dimensi *Resilience* (Ketangguhan) dan *Trust* (Kepercayaan). Keberhasilan belajar tidak dapat berdiri sendiri di atas aspek kognitif semata, melainkan membutuhkan dukungan emosional (*emotional support*) dan modal sosial (*social capital*) yang kuat di lingkungan sekolah. Ketangguhan siswa tidak lahir secara otomatis, melainkan dibentuk melalui pemberian kepercayaan oleh guru dan orang tua. Ketika pendidik memberikan otonomi terukur dan kepercayaan kepada siswa untuk mengelola tugas atau memimpin kelompok, siswa merasa dihargai dan memiliki rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap proses belajar mereka. Apabila dalam proses tersebut siswa mengalami kegagalan atau kesulitan, kehadiran guru sebagai fasilitator yang suportif membantu siswa membangkitkan kembali ketangguhan belajar mereka. Di samping itu, dimensi *Trust* yang dibangun melalui sinergi dan komunikasi transparan antara sekolah dan orang tua murid menciptakan ekosistem pendukung yang konsisten, di mana orang tua yang mendapatkan informasi secara terbuka mengenai perkembangan anak di sekolah dapat memberikan dorongan moral yang selaras di rumah.

Dalam perspektif sekolah Islam terpadu, penerapan kerangka GRIT memperoleh pijakan teologis yang sangat kuat, di mana pendekatan operasional GRIT memperjelas mekanisme implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik manajemen pendidikan modern. Prinsip *Trust* dan *Innovation* memperkokoh semangat *ukhuwah islamiyah* antara pimpinan, guru, siswa, dan orang tua melalui kerja sama (*ta'awun*) dan pemikiran kreatif. Kepercayaan

yang diberikan oleh orang tua kepada pihak sekolah, serta otonomi belajar yang diberikan guru kepada siswa, dipahami sebagai sebuah *amanah* yang harus dipertanggungjawabkan secara jujur (*siddiq*). Sementara itu, dimensi *Resilience* merupakan refleksi langsung dari konsep *sabr* dalam Islam – yaitu kesabaran yang aktif, tahan banting, dan tidak mudah putus asa – yang dipadukan dengan sikap *tawakal*, di mana siswa diajarkan untuk mengerahkan seluruh kemampuan terbaiknya melalui ikhtiar maksimal sebelum menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendekatan GRIT di SMP IT Cahaya Islam Serpong berfungsi sebagai alat operasionalisasi yang menerjemahkan nilai-nilai spiritualitas Islam yang abstrak menjadi indikator perilaku, praktik manajemen, dan metode pembelajaran yang terukur untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pendekatan *Growth, Resilience, Innovation, dan Trust* (GRIT) di SMP IT Cahaya Islam Serpong, dapat disimpulkan bahwa keempat dimensi GRIT telah terinternalisasi secara terstruktur dan melembaga ke dalam budaya sekolah serta praktik pembelajaran sehari-hari. Internalisasi ini berhasil menyelaraskan nilai-nilai manajemen pendidikan modern dengan pilar-pilar spiritualitas Islam, sehingga menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan berdaya saing tinggi. Peran dimensi *Growth* terwujud melalui penanaman pola pikir berkembang (*growth mindset*) dan penguatan proses belajar, di mana pendidik memosisikan diri sebagai motivator yang menghargai setiap kemajuan bertahap peserta didik sebagai bentuk penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*) dan ikhtiar menuntut ilmu sepanjang hayat. Dimensi *Resilience* terefleksi dari pembentukan daya tahan belajar (*learning resilience*) serta pelaksanaan program remedial yang konstruktif, yang mendidik siswa untuk pantang menyerah, belajar dari kesalahan, dan menerapkan nilai *sabr* serta *tawakal* saat menghadapi tantangan akademik. Dimensi *Innovation* ditunjukkan melalui transformasi paradigma pembelajaran menuju *student-centered learning* dengan memanfaatkan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) serta integrasi teknologi *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) sebagai bentuk manifestasi sifat *fathonah* dan *ijtihad*. Sementara itu, dimensi *Trust* menjadi perekat hubungan antarwarga sekolah melalui pemberian otonomi belajar kepada siswa serta keterbukaan komunikasi dan kemitraan strategis dengan orang tua murid sebagai wujud pelaksanaan *amanah* dan *siddiq*. Penerapan keempat dimensi GRIT tersebut berdampak langsung pada pencapaian kualitas pembelajaran yang sangat baik di SMP IT Cahaya Islam Serpong. Kualitas ini terbukti dari perencanaan pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan terevaluasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, proses pelaksanaan pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan inklusif di kelas, serta pembentukan lingkungan belajar yang aman (*psychological safety*) dan sarat dengan budaya ibadah islami. Secara holistik, pendekatan GRIT terbukti efektif menerjemahkan nilai-nilai spiritualitas Islam yang abstrak menjadi indikator perilaku dan praktik manajemen yang terukur untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah menengah.

REFERENSI

Ahmad Bustomi, & Sobrul Laeli. (2021). Pembinaan Program Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 169–174. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v2i2.4346>

- Anam, Much. A. S. (2016). Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Wahana Implementasi Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 368. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.368-392>
- Barro, R. J. (2003). Religion and economic growth across countries. *American Sociological Review*, 68(5), 760–781. <https://doi.org/10.2307/1519761>
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *NADWA Jurnal Pendidikan Islam*. <https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/653/1/6-Modernisasi%20lembaga%20pendidikan%20pesantren%20perspektif%20Azyumardi%20Azra.pdf>
- Dakwah, J., Pengembangan, D., Kemanusiaan, S., Dewi, R., Kunci, K., Kesehatan, ;, Perempuan, R., & Al-Qur', A. (2019). Konsep Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam al-Qur'an', Mawa'izh. In *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* (Vol. 10, Number 2).
- Dewi, A. S., Inayati, T., & Efendi, M. J. (2022). Pengaruh digital marketing, electronic word of mouth, dan lifestyle terhadap keputusan pembelian pada marketplace Shopee Indonesia. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen* <http://jurnal-tmit.com/index.php/home/article/view/50>
- Elias, M. J., Zins, J. E., Graczyk, P. A., & Weissberg, R. P. (2003). Implementation, Sustainability, and Scaling up of Social-Emotional and Academic Innovations in Public Schools. *School Psychology Review*, 32(3), 303–319.
- Fadhliyah, N. (2019). Pesantren Masa Depan: Pedagogik Profetik sebagai Model Sistem Pendidikan Pesantren Alternatif di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding.Iainkediri.Ac.Id*, 2(November), 237–254. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/25>
- Gamel, M. (2014). *Impact of Character Development and Empowerment Program on Grit and Resilience Growth in Early and Middle Adolescents* By. 161.
- Hasan, I. (2009). Institutional development, financial deepening and economic growth: Evidence from China. *Journal of Banking and Finance*, 33(1), 157–170. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2007.11.016>
- Hsiung, S. Y. (2022). Conceptualization of Grit and Grit Scale Development for Military Cadets. *Journal of Research in Education Sciences*, 67(3), 77–112. [https://doi.org/10.6209/JORIES.202209_67\(3\).0003](https://doi.org/10.6209/JORIES.202209_67(3).0003)
- Istighfaroh, N. 'Azzalatifa A. N. D. M. M. A. N. D. M. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di MTS Banat Kudus. *Al-Hikmah*, 7(2), 172. <https://doi.org/10.30651/ah.v7i2.8156>
- Laelah, A. F. A. N. A. N. D. A. (2023a). Pendidikan Pembelajaran Agama Islam Sebagai Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang Islami. *Journal on Education*, 5(3), 8640–8651. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1655>
- Laelah, A. F. A. N. A. N. D. A. (2023b). Pendidikan Pembelajaran Agama Islam Sebagai Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang Islami. *Journal on Education*, 5(3), 8640–8651. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1655>
- Musolin, M. H. (2024). Developing Personalised Islamic Learning in Digital Age: Pedagogical and Technological Integration for Open Learning Resources (OLR). *Lecture Notes in Networks and Systems*, 1004, 11–25. https://doi.org/10.1007/978-981-97-3305-7_2
- Ramayanti, A. D. A. N. D. A. F. A. A. N. D. N. (2019). *Integrasi teknologi dalam pembelajaran: Upaya untuk beradaptasi dengan tantangan era digital dan revolusi industri 4.0.*

- Rasyid, I. (2019). Konsep pendidikan Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose/article/view/368>
- Roni, M., Anzaikhan, M., & Nasution, I. F. A. (2021). Dinamika Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Term Al-ibtilâ'. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu* <https://www.academia.edu/download/124240748/pdf.pdf>
- Rukmana, D. E. S. A. N. D. S. A. N. D. R. W. A. N. D. A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 155. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>
- Syihabuddin, M. A. (2019). BUDAYA ORGANISASI LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2(11).
- Yunus, E. N. (2018). Leveraging supply chain collaboration in pursuing radical innovation. *International Journal of Innovation Science*. <https://www.emerald.com/ijis/article/10/3/350/134982>
- Yunus, Y. (2018). Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 173–191.
- Yunus, Y., Suardi, D. (2019). Al-Quran Learning Through Information Processing Model Ala Joyce and Weil MTs Works in The Village Lara Mulya Baebunta District District North Luwu. . . *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2), 104–108.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

